YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1635

ANAK GELANDANGAN SEBAGAI OBJEK SENI LUKIS KONTEMPORER

Natasa Hania & Abd. Hafiz
Universitas Negeri Padang
Natasahania2@gmail.com

Abstract

The purpose of making this final work is to visualize homeless children in contemporary painting. This is a form of the author's anxiety towards homeless children about how the activities of small children have tried to find food for themselves. In essence, young children should be in a decent position for their life. But in the field there are many cases of homeless children who work, because there is no family that provides enough for their needs. The creation method for the final work is carried out in stages, namely the preparation stage by seeking information, elaboration by analyzing problems, synthesizing establishing ideas, realizing concepts by creating works of contemporary painting and finishing by holding exhibitions. Ten works of painting with a size of 100 cm x 120 cm in acrylic on canvas based on the theme "social phenomena" in accordance with a predetermined idea about the activities of homeless children were developed through ten titles "consistent", recalculating", "carrying a burden", "for mother's sake", "must be strong", "want to play", "my wheelbarrow and my uniform", "thank you Allah", "my sister is crying hungry", hope.

Keywords *: Artwork, Kontemporer Painting, Homeles Chil*

Abstrak: Tujuan pembuatan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan anak gelandangan dalam seni lukis kontemporer. Hal ini sebagai bentuk kegelisahan penulis terhadap anak gelandangan tentang bagaimana aktivitas anak yang masih kecil sudah berusaha mencari makan sendiri. Hakikatnya anak yang masih kecil seharusnya berada dalam posisi yang layak untuk hidupnya. Tapi di lapangan sangat banyak ditemukan kasus anak-anak gelandangan yang bekerja, dilantarkan tidak ada keluarga yang memberikan kecukupan untuk kebutuhannnya. Metode penciptaan pada karya akhir dilakukan secara bertahap-tahap yaitu tahap persiapan dengaan mencari informasi, elaborasi dengan menganalisis masalah, sintesis menetapkan ide, realisasi konsep dengan membuat karya seni lukis kontemporer dan tahap penyelesaian dengan melakukan pameran. Sepuluh karya lukisan dengan ukuran 100 cm x 120 cm dengan media akrilik di atas kanvas berdasarkan tema "fenomena sosial" sesuai dengan ide yang telah ditentukan tentang aktivitas anak gelandangan maka dikembangkan melalui sepuluh judul "konsisten", menghitung kembali", "membawa beban", "demi

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

ibu", "harus kuat", "ingin bermain", "gerobak dorongku dan seragamku", "terimakasih ya Allah", "adikku menangis lapar", harapan.

Kata Kunci : Seni, Lukis Kontemporer, Anak Gelandangan

PENDAHULUAN

Fenomena merebaknya anak gelandangan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks yang ada dalam lingkungan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Anak gelandangan juga harus menjadi perhatian negara. Ironisnya pemerintah seolah-olah angkat tangan dalam menangani anak gelandangan. Kebiasan para gelandangan mengembara, seperti bagian besar masyarakat tradisional pada umumnya. Kebiasaan ini pun muncul dengan adanya urbanisasi dari berbagai tempat menuju kota-kota besar, seperti kota Padang sebagai tempat orang-orang mengadu nasib sebagai pendatang. Walaupun tekanan-tekanan eksternal yang dialami para gelandangan di kota besar untuk sekedar bertahan hidup sangatlah sulit serta keberadaan kaum gelandangan cukup banyak, namun pada kenyataan jumlah gelandangan juga tidak berkurang.

Banyak anak-anak di bawah umur untuk mempertahankan hidupnya, mereka bekerja mencukupi hidupnya dengan cara mengemis. Kondisi hidup gelandangan yang relatif keras dan penuh dengan tekanan-tekanan dari masyarakat luar cenderung mengarahkan mereka untuk sekedar dapat memenuhi kebutuhan makannya saja.

Twikromo (1999:1) Dalam keterbatasan "ruang hidup" sebagai gelandangan tersebut, mereka berusaha untuk sekedar dapat bertahan hidup di daerah perkotaan dengan berbagai macam cara, seperti; memulung (memungut barang-barang bekas atau sampah), mencopet barang tanpa sepengetahuan pemiliknya, mengemis berupa uang atau makanan kepada orang yang ditemuinya, melacurkan diri dengan cara menjual diri seperti seks oral atau hubugan seks demi mendapatkan uang, mengamen, mengasong (penjual asongan berupa makanan, barang ataupun jasa, misalnya menjual rokok, menjual plastik dipasar raya, menjual tissue di lampu merah dan masih banyak contoh lainnya).

Perjuangan mereka sehari-hari mengandung resiko yang cukup berat, tidak hanya karena tekanan ekonomi, tetapi tekanan sosial-budaya dari masyarakat, kerasnya kehidupan jalanan, dan tekanan dari aparat ataupun petugas ketertiban masyarakat atau perkotaan.

Pada tanggal 30 Januari 2023 jam 16.30 penulis melakukan wawancara dengan anak yang bernama Fadli berusia 9 tahun di pantai Padang, Sumatera Barat. Dari hasil wawancara dengan tanak (Fadli) tersebut, ia mengatakan bahwa dia tinggal di tempat yang kurang layak huni bersama ibunya saja karena ayahnya sudah lama meninggal dunia. Ia bekerja sebagai penjual asongan terkadang ia juga menjual makanan khas Minangkabau seperti sala lauak demi memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Disini penulis tertarik dalam permasalahan anak gelandangan, khususnya anak-anak. Dengan kulit yang sangat kusam, dan tubuh yang masih kecil sudah berusaha mencari makan sendiri. Hakikatnya anak yang masih kecil seharusnya berada dalam posisi yang layak untuk hidupnya. Tapi di lapangan sangat banyak ditemukan kasus anak-anak gelandangan yang bekerja, dilantarkan tidak ada keluarga yang memberikan kecukupan untuk kebutuhannnya. Demi sesuap nasi banyak anak gelandangan sudah banting tulang bekerja untuk mengisi perut kecilnya yang kelaparan, seperti berjualan asongan di pasar dan ditepi jalan, di lampu merah, di bawah terik matahari, menjadi pengemis, ditelantarkan di jalan. Keadaan anak gelandangan ini yang sangat berlawanan dengan dasar anak yang tidak biasa hidup sendiri dan membutuhkan orang tua atau orang-orang baik sekitarnya. Berdasarkan penjabaran di atas penulis sangat tertarik untuk mengangkat Anak Gelandangan menjadi objek dalam karya lukis.

Dalam karya penulis mengangkat tema berupa objek anak-anak gelandang di jalan ataupun tempat umum ditampilkan pada media kanvas dengan menggunakan lukisan kontemporer. Selain terkait dengan mata kuliah paket pilihan, dan keinginan penulis untuk mendalami seni lukis kontemporer, juga menjadi tambahan ilmu dan wawasan mengenai fenomena kehidupan sosial. Hal ini lah yang menjadi keterkaitan penulis ingin membuat Karya Akhir dengan judul **"Anak Gelandangan Sebagai Objek Seni Lukis Kontemporer".**

METODE

Metode Penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), peracangan sampai perwujudan karya seni.

HASIL

Karya 1



Gambar 1 "Konsisten"
2023
100 cm x 120 cm
Akrilik di atas kanvas
(foto: Natasa Hania 2023)

Karya ini berjudul "Konsisten" menceritakan aktivitas seorang anak gelandangan yang sedang berjalan. Karya ini mempunyai makna dan pesan tentang apa yang diyakini, tidak peduli apa kata orang lain, tetap pada prinsip diri-sendiri tanpa mendang pemikiran atau ide dari orang lain seperti mana pada anak yang menggelandangan ini demi makan dan berkeinginan untuk sekolah ia berusaha mencari uang sendiri. Akan kesadaran didirinya, bahwa ia berada dalam keadaan yang serba sangat kekurangan, seperti kita ketahui anak seusianya seharusnya bisa bermain dengan teman-temannya, hidup dengan penuh kasih sayang, dan perhatian yang lebih.

Karya 2



Gambar 2 "Menghitung kembali"
2023
100 cm x 120 cm
Akrilik di atas kanvas
(foto: Natasa Hania 2023)

Karya ini berjudul "Menghitung Kembali" menceritakan figur dua anak gelandangan sedang menghitung kantong plastik yang dijual, tidak hanya menghitung saja mereka juga merasakan penuh harap memikirkan berapa yang sudah terjual dan apakah sudah cukup untuk membeli makan. Dengan ekspresi wajah yang cukup menyedihkan dan melelahkan. Anak-anak ini dituntut berusaha turun untuk mencari uang demi bisa makan karena mereka hidup dengan serba kekurangan sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang penuh dengan berkecukupan bahkan lebih dan juga penuh kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan orang-orang baik sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa apapun yang kita punya harus mensyukurinya, seperti rezeki yang didapat, dan kasih sayang dari orang-orang sekitar. Tidak hanya itu saja kita harus berusaha dengan apa yang bisa dikerjakan, yakin bahwa apapun usaha tidak akan pernah mengecewakan hasil, kegagalan merupakan awal dari kemenangan.

Karya 3



Gambar 3 "Membawa Beban"
2023
100 cm x 120 cm
Akrilik di atas kanvas
(foto: Natasa Hania 2023)

Karya ini berjudul "Membawa Beban" menceritakan anak gelandangan pengangkut kardus bekas yang akan ia jual ketukang barang bekas. Figur anak ini ditampilkan membawa kardus bekas memiliki makna bentuk usaha yang harus dikerjakan demi mencari sesuap nasi untuk dirinya sendiri. Selain ini apapun akan dilakukan bekerja keras walaupun usianya yang masih kecil, sangat berbeda sekali dengan anak-anak pada umumnya yang berkebutuhan cukup bahkan lebih dari keluarga yang ia sayangi dan orang-orang baik sekitarnya, sedangkan anak ini dituntut harus berusaha mencari rezeki demi kebutuhannya sendiri.

Karya 4



Gambar 4 "Demi Ibu"
2023
100 cm x 120 cm
Akrilik di atas kanvas
(foto: Natasa Hania 2023)

Karya ini berjudul "Demi Ibu" menceritakan tentang anak yang harus menggelandang di usianya yang masih sangat muda. Ia terpaksa mencari makan sendiri untuk ia dan ibunya yang sedang jatuh sakit. Bukan hanya untuk makannya saja, ia juga berusaha mencari uang untuk berobat ibunya yang sudah sakit parah. Demi kesembuhan ibunya, ia bekerja dari pagi bahkan sampai malam hari di tempat umum, seperti pasar raya, lampu merah dan tempat umum lainnya. Dari kerja keras dan usaha anak gelandangan ini kita bisa mengambil hikmahnya, mensyukuri apa yang ada didiri kita, menjaga pola hidup sehat, dan jangan malas-malasan, jangan jadikan kegagalan akhir dari perjuangan tetapi jadikan awal dari kesuksesan.

Karya 5



Gambar 5 "Demi Ibu"
2023
100 cm x 120 cm
Akrilik di atas kanvas
(foto: Natasa Hania 2023)

Karya ini berjudul "Harus Kuat" menceritakan seorang anak gelandangan yang berjuang sendiri untuk mencari makan dan harus kuat mencari rezeki untuk juga mencapai keinginannya untuk bersekolah seperti anak-anak pada umumnya. Dengan keadaan yang serba kekurangan anak ini terpaksa menggelandang mencari pekerjaan untuk menyambung hidupnya. Pesan yang dikandung dalam karya ini adalah kita harus selalu bersyukur dengan apa yang kita punya yang diberikan oleh Allah Swt, berusaha ikhlas dengan apa yang apapun yang ada dihidup kita, dan yakin dengan apapun usaha tidak akan pernah mengecewakan hasil.

PEMBAHASAN

Seni merupakan ekspresi manusia yang diungkapkan melalui media dan alat serta memiliki nilai keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang dan indah bagi penikmatnya. Seni dapat berupa peniruan bentuk alam ataupun hasil eksperimen dari senimannya.

Seni menurut Thomas Munro dalam Soedarso (1990:3-5) adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun yang emosional. Pandangan ini menekankan kegiatan rohani dipihak penerima, seni harus ditanggapi dengan serius dan dengan segenap fungsi jiwa yang ada.

Seni rupa Menurut Budiwirman (2012:65) adalah sebuah konsep atau nama untuk salah satu cabang seni berwujud, dinikmati lewat indera penglihatan atau perabaan. Bentuknya terdiri dari unsur-unsur rupa yaitu garis, bidang, bentuk, tekstur, ruang dan warna. Unsur-unsur rupa tersebut tersusun menjadi satu dalam bentuk tersusun pada sebuah struktur atau komposisi yang bermakna.

Seni lukis merupakan suatu ungkapan perasaan berdasarkan pengalaman estetika tidak hanya sekedar meniru segala sesuatu yang ada di alam. Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan seni lukis perhatikan pendapat yang nantinya dapat disimpulkan dari para ahli.

Seni lukis menurut Couto dalam Pratama (2016:23) adalah suatu kegiatan yang melibatkan penerapan pigmen (unsur warna berupa suatu material) pada suatu permukaan. Pigmen yang dimaksud adalah suatu medium seperti minyak, air, atau kuning telur, yang mampu bertahan pada permukaan atau memberi kualitas yang berbeda seperti ketransparanan dan kecemerlangan.

Pengertian seni rupa kontemporer berarti seni rupa yang diciptakan terkait pada berbagai konteks ruang dan waktu yang menyelimuti seniman, audiens dan medannya. Istilah kontemporer sendiri berasal dari Bahasa Inggris *"Contemporery"* yang berarti apa-apa atau mereka yang hidup pada masa yang bersamaan (Djojosudarmo, Maryanto, 2000: 10). Artinya seni rupa kontemporer bersifat kekinian karena diciptakan dimasa yang masih bersamaan dengan kita dan dunia seni secara umum.

KESIMPULAN

Karya yang diangkat penulis dalam karya akhir merupakan hasil dari pengamatan dengan judul "Anak Gelandangan Sebagai Objek Seni Lukis Kontemporer" dengan ide dan gagasan yang diciptakan dari berbagai referensi seperti internet, karya seniman, foto, dan jurnal yang dijadikan acuan dalam berkarya. Penulis mengangkat anak gelandanga sebagai

objek utama dalam bentuk ungkapan perasaan yang dirasakan penulis sendiri terhadap kehidupan mereka. Dari kehidupan anak gelandangan dalam aktivitasnya untuk mencari makan maka kita dapat mempelajari kehidupan saling membantu dan gotong royong.

Penulis mengungkapkan apa yang dirasakan melalui proses penulisan sampai dengan proses penciptaan karya. Penulis mengangkat tema mengenai fenomena sosial yang terjadi pada anak gelandangan yang divisualisasikan dalam karya seni lukis kontemporer. Berdasarkan uraian tersebut terdapat sepuluh karya yang dilukiskan dengan ukuran 100 cm x 120 cm dengan media akrilik di atas kanvas, maka dikembangkan melalui judul-judul sebagai berikut: "Konsisten", "Menghitung Kembali", "Membawa Beban", "Demi Ibu", "Harus Kuat", "Ingin Bermain", "Gerobak Dorong" dan "Seragamku", "Syukur Alhamdulillah", "Adikku Menangis Lapar", "Harapan".

DAFTAR PUSTAKA

Twikromo, Argo.(1999). *Gelandangan..*Yogyakarta: S*uatu kehidupan dalam bingkai tatana Sosial-Budaya "Resmi"*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Soedarso, SP, (1990). Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni Yogyakarta: Sakuy Datar Sana.

Budiwirman. 2012. *Seni, Seni Grafis, Dan Aplikasi Dalam Pendidikan*. Padang: Unp Press.

Pratama, R. (2016). *Ego Manusia Di jalanan Dalam Karya Seni Lukis* (Doctoral disertation, Institud Seni Indonesia Yogyakarta).

Djojosudarmo, Maryanto, 2000. *"Apresiasi Karya Seni Modern dan Kontemporer"*. Yogyakarta: Perpustakaan ISI Yogyakarta.